

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Interaksi Dalam Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Interaksi dalam Pembelajaran

Interaksi dalam pembelajaran merupakan kunci utama dalam proses pendidikan yang efektif. Interaksi tidak hanya berarti adanya komunikasi dua arah, melainkan mencakup proses timbal balik yang mendidik antara guru dan siswa dalam konteks tujuan pembelajaran. Kurniawan & Rohmat (2021) menyebutkan bahwa interaksi pembelajaran yang baik akan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Interaksi edukatif menjadi sarana penyampaian pesan pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa (dalam Maisari dkk., 2023), keberhasilan interaksi sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembina nilai. Penulis memandang bahwa interaksi dalam pembelajaran harus diarahkan bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan karakter siswa.

Secara teoritis, interaksi dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan hubungan sosial. Vygotsky (dalam Yamin & Faridah, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih optimal ketika terjadi dalam zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development* atau ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, guru menjadi mediator penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Teori ini diperkuat oleh pendapat Rosyada (dalam Saihu & Aziz, 2020) yang membagi interaksi guru dan siswa dalam tiga dimensi: akademik, emosional, dan moral. Penulis melihat bahwa penggabungan teori Vygotsky dan dimensi interaksi Rosyada dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana guru tidak hanya mengajarkan materi,

tetapi juga membentuk ruang sosial yang mendukung pengembangan siswa secara holistik.

Interaksi pembelajaran juga ditopang oleh teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, respon timbal balik, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Wibowo dkk. (2023) menjelaskan bahwa media digital seperti WhatsApp dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani interaksi antara guru dan siswa, khususnya di era digital. Namun, efektivitas media bergantung pada bagaimana guru menggunakannya untuk membangun koneksi yang edukatif, bukan sekadar administratif. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, model komunikasi pendidikan modern memposisikan guru dan siswa sebagai subjek aktif dalam dialog pembelajaran. Penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan media digital harus dibarengi dengan kemampuan pedagogis dan sensitivitas sosial agar interaksi tetap bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), interaksi memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Mulyasa (dalam Maemunah, 2020) menekankan bahwa interaksi dalam PAI harus melibatkan proses penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui keteladanan, penguatan motivasi religius, dan pendampingan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah dkk. (2022) yang menggarisbawahi pentingnya interaksi afektif dalam membina akhlak siswa. Berbeda dengan pelajaran lain, interaksi dalam PAI menuntut keterlibatan emosional dan keselarasan antara pesan verbal guru dengan perilaku nyata. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa interaksi dalam PAI harus menyeimbangkan aspek rasional dan emosional, agar pesan agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan diamalkan oleh siswa.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam pembelajaran merupakan proses dinamis yang menghubungkan guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Teori-teori seperti konstruktivisme sosial, komunikasi pendidikan, dan pendidikan

afektif memberikan landasan yang kuat dalam memahami kompleksitas interaksi ini. Setiap pendekatan menawarkan perspektif berbeda, namun saling melengkapi dalam menjelaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing nilai dan fasilitator pengalaman belajar. Penulis menyimpulkan bahwa interaksi yang ideal dalam pembelajaran adalah interaksi yang membangun relasi, memperkuat pemahaman, dan menanamkan nilai secara simultan dalam diri peserta didik.

2.1.2 Komunikasi Digital dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi dalam pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Media digital seperti WhatsApp, Google Classroom, dan aplikasi e-learning menjadi ruang interaksi yang memperluas batas kelas formal menuju ruang belajar yang lebih cair dan dinamis. Hal ini sejalan dengan konsep *computer-mediated communication* (CMC) yang menekankan pada kemampuan media digital dalam menghadirkan interaksi sinkron maupun asinkron dengan ragam simbol komunikasi (teks, audio, dan visual). Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di pesantren melalui media kreatif seperti *Book Creator* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga komunikasi digital berfungsi bukan hanya sebagai sarana teknis, tetapi juga wahana pedagogis yang mendukung ketercapaian tujuan tarbiyah (Anshori dkk., 2025). Yang mempunyai penjelasan bahwa Perkembangan teknologi digital telah merevolusi pola komunikasi pendidikan dengan menghadirkan ruang belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Melalui media digital seperti WhatsApp, Google Classroom, maupun aplikasi kreatif lainnya, interaksi pembelajaran tidak lagi terbatas pada kelas formal, melainkan meluas dalam bentuk sinkron dan asinkron yang kaya simbol komunikasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai wahana pedagogis yang memperkuat proses tarbiyah, terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar sekaligus mendukung pembentukan nilai-nilai Islami.

Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi digital tidak boleh dilepaskan dari nilai etika yang mengikat proses tarbiyah. Guru sebagai pendidik dituntut menjaga integritas komunikasi melalui sikap *ṣidq* (jujur), *rifq* (lemah lembut), dan amanah ketika berinteraksi di ruang digital. Abdalla, (2025) menegaskan bahwa tarbiyah Islam tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui praktik komunikasi yang mendidik dan bernilai ibadah. Dalam praktiknya, guru yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi agama dituntut menyesuaikan konten agar tetap relevan, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami, sehingga komunikasi digital menjadi sarana dakwah sekaligus pendidikan.

Lebih jauh, efektivitas komunikasi digital dalam pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dan siswa dalam menerima teknologi. Berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan terhadap media digital bergantung pada persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa literasi digital yang baik sangat menentukan efektivitas pemanfaatan media daring dalam pembelajaran, termasuk di madrasah dan pesantren (Ahmed & Chowdhury, 2025). Oleh karena itu, komunikasi digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan bukan hanya untuk meningkatkan interaksi belajar, tetapi juga untuk memperkuat nilai spiritual, membangun resiliensi akademik, dan menanamkan akhlak mulia melalui pendekatan teknologi yang adaptif dan bernilai tarbawi.

Komunikasi digital merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan di era teknologi informasi. Dalam konteks pendidikan, komunikasi digital dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan atau informasi antara guru dan siswa yang difasilitasi oleh teknologi digital, baik melalui teks, audio, video, maupun platform daring lainnya. Wibowo (2023) menyebutkan bahwa komunikasi digital telah

memperluas ruang pembelajaran dari yang bersifat tatap muka menjadi bersifat jarak jauh, fleksibel, dan lintas waktu. Sementara itu, Ramli dan Hidayah (dalam Gane, 2024) menyatakan bahwa komunikasi digital memiliki kekuatan dalam menjangkau siswa secara lebih personal dan mendalam melalui berbagai fitur multimedia. Namun, perlu dicermati bahwa komunikasi digital dalam pendidikan tidak hanya menyoal teknis penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan nilai, etika, dan tujuan pendidikan. Penulis menegaskan bahwa komunikasi digital baru akan bermakna dalam pendidikan jika mampu membangun kedekatan psikologis dan spiritual antara pendidik dan peserta didik.

Dalam praktiknya, WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi digital yang paling banyak digunakan oleh guru dan siswa, termasuk dalam pembelajaran PAI. Sibuea dkk., (2024) mencatat bahwa WhatsApp menjadi pilihan utama karena aksesibilitasnya tinggi, fitur-fiturnya mendukung pembelajaran (seperti voice note, grup diskusi, dan broadcast), serta memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. WhatsApp juga memungkinkan terjadinya komunikasi informal yang hangat dan humanis, seperti pengingat ibadah, ucapan motivasi, atau nasihat moral. Namun, Criollo-C dkk., (2021) mengingatkan bahwa penggunaan WhatsApp juga mengandung risiko seperti distraksi, overload informasi, dan potensi penyebaran hoaks keagamaan jika tidak diawasi. Maka, menurut penulis, pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran harus dilakukan secara selektif, terencana, dan beretika, agar tidak menyimpang dari fungsi edukatifnya.

Teori *Uses and Gratifications* memberikan kerangka yang relevan dalam memahami motivasi siswa menggunakan WhatsApp untuk tujuan belajar. Dalam teori ini, Omar & Dequan, (2020). menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, afeksi, identitas, dan integrasi sosial. Studi oleh Rafilah dkk., (2024) menunjukkan bahwa siswa generasi Alpha cenderung lebih tertarik pada konten visual interaktif dan voice note karena memenuhi kebutuhan afeksi dan religius mereka.

Bandungkan dengan pendekatan behavioristik tradisional yang cenderung menekankan stimulus dan respon tanpa mempertimbangkan kebutuhan internal siswa. Penulis berpandangan bahwa pemilihan media WhatsApp dalam pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik audiens, agar penyampaian nilai agama menjadi lebih relevan dan berdampak.

Aspek penting lainnya adalah etika komunikasi dalam ruang digital. Ulantika dkk., (2023) menekankan bahwa dalam perspektif Islam, komunikasi digital harus menjunjung nilai *sidq* (kejujuran), *rifq* (kelembutan), *hiyyah* (kehati-hatian), dan menjauhi *ghibah* atau penyebaran informasi yang tidak valid. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dkk., (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital guru dan siswa dapat menyebabkan misinformasi dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kecakapan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menyaring informasi, menyampaikan pesan dengan adab, dan menjaga komunikasi yang mendidik. Etika ini menjadi filter moral yang harus mendasari semua interaksi pendidikan di platform digital.

Dengan demikian, komunikasi digital dalam pendidikan tidak hanya harus dipahami dari sisi teknologinya, tetapi juga dari sisi pedagogis dan nilai. WhatsApp sebagai media pendidikan memiliki potensi besar dalam mempererat relasi guru-siswa, memperluas ruang diskusi, dan membentuk kebiasaan belajar yang fleksibel. Namun, semua itu bergantung pada bagaimana guru mampu menggunakan teknologi secara reflektif, etis, dan strategis. Bahwa komunikasi digital akan menjadi kekuatan dalam pendidikan jika diarahkan untuk memperkuat relasi, memfasilitasi pembinaan nilai, dan membangun ruang interaksi yang sehat antara guru dan siswa.

Pembahasan komunikasi digital dalam pendidikan Islam menemukan titik temu yang kuat dengan teori sosiokultural Vygotsky, khususnya konsep **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi paling efektif

pada ruang antara kemampuan aktual dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Proses ini dikenal dengan *scaffolding*, yakni pemberian dukungan sementara yang kemudian dilepaskan secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan siswa (Abdalla, 2025).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis WhatsApp, ZPD terefleksi melalui pola interaksi guru–siswa yang bersifat cair dan mendukung perkembangan afektif maupun kognitif. Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa WhatsApp memfasilitasi ruang pembinaan nilai di luar kelas formal, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai keislaman seperti empati, ta’awun, sopan santun, dan tanggung jawab melalui chat, *voice note*, maupun tautan dakwah. Dengan kata lain, WhatsApp memungkinkan guru memberi *scaffolding* berupa arahan moral dan spiritual yang kontekstual, sementara siswa secara bertahap belajar mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui interaksi digital sehari-hari.

Lebih jauh, WhatsApp juga memfasilitasi *guided participation* sebagaimana digagas Vygotsky, yakni keterlibatan aktif siswa dalam dialog yang diarahkan. Guru PAI dapat memberikan pengingat ibadah, menyapa dengan pesan moral, atau menanggapi curahan hati siswa di ruang digital. Sebaliknya, siswa membalas dengan berbagi pengalaman religius, membagikan hadis atau konten Islami, bahkan saling memberi nasihat dalam grup kelas (Handayani dkk., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai *cultural tool* dalam kerangka ZPD, karena menjadi medium perantara bagi siswa untuk menginternalisasi praktik religius secara bertahap. Dengan demikian, aplikasi ini tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga mewujudkan prinsip ZPD dalam pembelajaran PAI—di mana guru menuntun siswa mencapai tahap perkembangan spiritual dan akademik yang lebih tinggi.

2.1.3 Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami transformasi signifikan di era digital, seiring dengan perubahan pola interaksi sosial dan media komunikasi. Dahulu, pembelajaran PAI sangat mengandalkan ceramah, hafalan, dan interaksi langsung dalam ruang kelas. Namun, kini telah bergeser ke bentuk interaksi digital informal melalui media seperti WhatsApp, YouTube, dan berbagai platform pembelajaran daring. Nurjannah dkk., (2023) menyebutkan bahwa transformasi ini bukan hanya dalam metode, tetapi juga menyentuh aspek nilai dan pendekatan penyampaian ajaran agama. Perubahan ini memperluas cakupan dan akses pembelajaran PAI, tetapi di sisi lain juga menantang integritas nilai-nilai Islam yang diajarkan. Berbeda dengan pendekatan klasik yang lebih fokus pada transfer ilmu, pendekatan era digital menekankan personalisasi pembelajaran dan keterlibatan emosional. Penulis menyimpulkan bahwa PAI harus adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh nilai yang menjadi esensinya.

Peran guru PAI di era digital bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator konten, moderator diskusi, dan teladan moral dalam ruang virtual. Yuliani dkk., (2022) menekankan bahwa guru PAI kini harus mampu memanfaatkan berbagai media digital untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang kontekstual dan relevan bagi generasi Alpha. Firdaus dkk., (2024) menambahkan bahwa siswa lebih merespon konten yang bersifat visual dan interaktif dibandingkan ceramah satu arah. Di sisi lain, Pratama dkk., (2023) tetap menekankan pentingnya konsistensi nilai dan perilaku guru, baik di ruang fisik maupun digital. Ini menunjukkan bahwa meskipun medium telah berubah, substansi dakwah dan pembinaan karakter tidak boleh tergantikan. Penulis melihat bahwa guru PAI perlu mengembangkan kompetensi baru tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pedagogi Islami.

Tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital adalah bagaimana menjaga kemurnian nilai Islam dalam arus informasi yang sangat cepat dan beragam. (Hidayat dkk., 2021) memperingatkan

bahwa kurangnya kontrol terhadap sumber informasi keagamaan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan penyimpangan ajaran. Di sisi lain, Najib dan Salsabila (dalam Iriyani dkk., 2024) menyoroti maraknya penggunaan chatbot AI dalam menjawab pertanyaan keagamaan yang terkadang tidak disertai penjelasan nilai kontekstual. Bandingkan dengan pendekatan fiqh konvensional yang menekankan pentingnya interaksi langsung antara murid dan guru dalam proses pembentukan pemahaman agama. Penulis berpandangan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI tetap harus diawasi secara ketat, baik dari sisi konten, konteks, maupun media penyampaiannya.

Di balik tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar dalam memperluas dakwah dan pembinaan nilai. Studi oleh Ramsi, (2024) menunjukkan bahwa penggunaan infografis, video pendek, dan voice note yang dikirim secara rutin di WhatsApp mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam materi PAI. Pendekatan ini sesuai dengan teori afeksi dalam pendidikan yang menyatakan bahwa aspek emosional sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam konteks nilai-nilai spiritual. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada logika dan penalaran, pendekatan afektif menempatkan emosi, pengalaman, dan keteladanan sebagai inti pembelajaran. Penulis meyakini bahwa strategi pengajaran PAI yang menggabungkan dimensi afeksi dan digital akan lebih efektif dalam membentuk karakter Islami pada generasi muda.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di era digital menuntut adanya rekonstruksi pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri. Guru tidak cukup hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus menjadi figur panutan dalam pemanfaatannya. Penulis menyimpulkan bahwa PAI di era digital harus diarahkan untuk membangun jembatan antara konten keislaman yang otentik dan cara penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter generasi

digital, khususnya melalui platform yang mereka akrabinya seperti WhatsApp.

2.1.4 Penggunaan WhatsApp dalam Pendidikan PAI di Indonesia

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. WhatsApp dipilih karena sifatnya yang sederhana, mudah diakses, dan sudah menjadi bagian dari keseharian siswa, sehingga mampu menjembatani kebutuhan belajar di luar ruang kelas. Rani dkk., (2022) menegaskan bahwa WhatsApp terbukti efisien sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, khususnya dalam penyampaian materi, distribusi tugas, serta pengingat kegiatan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa WhatsApp bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius yang dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Lebih jauh, efektivitas WhatsApp dalam pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh literasi digital dan kesiapan guru. Studi Hamdani & Saleh, (2025) menunjukkan bahwa peningkatan literasi informasi dan digital berkontribusi signifikan terhadap efektivitas belajar madrasah. Sementara itu, penelitian Widadi & Safitri, (2021) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam pemanfaatan platform digital agar interaksi daring dapat berlangsung lebih terarah dan bermakna. Dengan demikian, penggunaan WhatsApp dalam PAI di Indonesia memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai media pedagogis untuk memperluas akses belajar; dan kedua, sebagai sarana tarbiyah untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi digital yang kontekstual. Fungsi tarbiyah inilah yang kemudian mengarah pada dimensi yang lebih mendalam, yaitu internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi digital. WhatsApp tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang untuk menanamkan nilai moral dan spiritual secara berulang dan kontekstual. Oleh karena

itu, penting untuk melihat bagaimana internalisasi nilai berlangsung dalam pendidikan Islam melalui media digital, khususnya dalam pembelajaran berbasis WhatsApp.

Internalisasi nilai dalam pendidikan merujuk pada proses menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian integral dari diri individu, tidak hanya pada level pengetahuan tetapi juga perilaku dan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai menempati posisi sentral karena berkaitan langsung dengan tujuan pembentukan insan kamil. Saridudin, (2021) menjelaskan bahwa proses internalisasi melibatkan tiga tahap, yaitu transformasi nilai (penyampaian), transaksi nilai (interaksi), dan transinternalisasi (penyadaran dan pengamalan). Tahapan ini tidak cukup hanya dengan ceramah, tetapi membutuhkan pendekatan yang dialogis dan kontekstual. Pendekatan ini kontras dengan metode konvensional berbasis hafalan yang kurang menyentuh aspek afektif siswa. Penulis berpendapat bahwa internalisasi nilai harus melibatkan pengalaman emosional dan sosial, terutama di era digital di mana siswa lebih responsif terhadap pendekatan komunikatif dan partisipatif.

Nilai-nilai Islam yang paling sering diinternalisasikan melalui pendidikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, *ukhuwah islamiyah*, dan *ta'awun*. Menurut Adha & Darmiyanti, (2022), nilai-nilai ini tidak akan tumbuh hanya melalui instruksi verbal, melainkan harus dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di era digital, interaksi yang membawa nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui komunikasi WhatsApp yang berisi nasihat, pengingat ibadah, atau refleksi harian. Ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Namun, pendekatan ini berbeda dengan strategi doktrinal yang seringkali menekankan kepatuhan tanpa dialog. Penulis menilai bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara aplikatif, melalui media yang dekat dengan siswa dan memungkinkan terjadinya perenungan makna.

Strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai harus melibatkan pendekatan afektif dan repetitif. Tumewu dkk., (2023) menunjukkan bahwa infografis hadis, video pendek, serta voice note dari guru tentang akhlak Islam dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Fauzi & Muttaqin, (2024) bahkan menambahkan bahwa diskusi dua arah melalui WhatsApp memiliki pengaruh lebih besar dalam menginternalisasi nilai dibanding hanya memberikan materi satu arah. Hal ini kontras dengan pendekatan behavioristik yang mengandalkan penguatan eksternal tanpa melibatkan emosi atau kesadaran internal. Penulis melihat bahwa kombinasi antara pendekatan afektif dan partisipatif dalam ruang digital dapat memperkuat proses internalisasi nilai karena menyentuh sisi batiniah siswa yang terdalam.

Pendekatan afektif dalam pembelajaran nilai juga didukung oleh teori perkembangan moral dan spiritual dalam Islam. Menurut Rahmatullah dkk., (2022), sentuhan emosional guru, seperti menyapa siswa dengan doa atau memberi motivasi keagamaan, dapat menciptakan ikatan spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali (dalam Maisarah et al., 2025) mengenai pembiasaan nilai melalui pengulangan yang penuh makna. Dalam pembelajaran PAI, WhatsApp dapat dijadikan media pembiasaan yang efektif, misalnya dengan mengirimkan pesan-pesan spiritual setiap pagi. Berbeda dengan pendekatan kognitif murni, pendekatan pembiasaan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, merasakan, dan membentuk kebiasaan moral secara bertahap. Penulis berpandangan bahwa pembiasaan nilai melalui media digital adalah strategi realistis untuk membentuk karakter Islami secara perlahan dan berkelanjutan.

Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern harus dilakukan dengan pendekatan yang integratif, antara konten, media, dan pengalaman siswa. Guru tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menciptakan ruang reflektif dan interaktif untuk menanamkannya secara utuh. Melalui kombinasi teori internalisasi, afeksi, pembiasaan, dan komunikasi digital, pembentukan

karakter Islam dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan menyentuh dimensi spiritual siswa. Penulis menyimpulkan bahwa WhatsApp bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan ruang strategis untuk mentransformasikan nilai melalui pengalaman belajar yang reflektif, komunikatif, dan personal.

Penelitian Rani dkk., (2022) secara spesifik menelaah efisiensi WhatsApp sebagai media pembelajaran PAI pada tingkat SMP dan mendapati platform ini efektif sebagai penunjang komunikasi, distribusi tugas, serta koordinasi belajar terutama saat pembelajaran jarak jauh. Temuan ini beresonansi dengan kajian nasional lain yang menunjukkan kesiapan ekosistem digital pendidikan Indonesia: penguatan literasi informasi–digital terbukti meningkatkan efektivitas belajar di madrasah (Hamdani & Saleh, 2025); pelatihan LMS bagi guru SMP memperlihatkan adopsi teknologi yang makin merata (Widadi & Safitri, 2021); dan pengalaman pembelajaran daring seperti Google Meet/BL (Dwipayanti et al., 2024) memperkuat kultur komunikasi digital yang juga menopang praktik pembelajaran berbasis WhatsApp. Secara tematik PAI, pendekatan flipped/kelas terbalik di sekolah Islam dasar (Nurhidin, 2020) menunjukkan bagaimana koordinasi tugas, pengingat ibadah, dan diskusi singkat dapat dimediasi kanal pesan instan untuk menjembatani aktivitas kelas dan rumah.

Implikasi praktis untuk kelas PAI berbasis WhatsApp (Indonesia): Literatur di atas menyarankan *best practices* berikut: (1) gunakan grup WhatsApp untuk pengumuman terstruktur dan *check-in* ibadah/etika harian (Rani, 2022); (2) padukan pesan singkat dengan materi multimedia dan *voice note* agar aksesibel dan inklusif (Hamdani & Saleh, 2025); (3) dukung tanya-jawab dua arah dan tugas kecil berulang untuk menjaga partisipasi (Andawiyah et al., 2025); (4) siapkan pedoman etika digital dan pelatihan terarah bagi guru agar komunikasi tetap efektif dan berakhlak (Munir & Su'adah, 2025). Rangkaian rekomendasi ini sesuai dengan kebutuhan kontekstual sekolah/madrasah di Indonesia yang tengah bertransisi ke ekosistem

digital, menjadikan WhatsApp bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga wahana internalisasi nilai PAI yang dekat dengan keseharian siswa.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak meningkatnya penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi digital dalam dunia pendidikan. Ula dkk., (2023), dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Sebagai Alat Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam*, menemukan bahwa penggunaan voice note dan pesan religius secara rutin dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan. Penelitian ini senada dengan hasil studi oleh Rafilah dkk., (2024), yang menunjukkan bahwa siswa generasi Alpha lebih tertarik pada konten yang bersifat visual dan afektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun, kedua studi tersebut belum membahas secara spesifik keterlibatan guru sebagai fasilitator nilai melalui komunikasi dua arah yang intensif. Penulis menyimpulkan bahwa kontribusi penelitian ini terletak pada penggalian lebih dalam terhadap peran guru dalam menginternalisasi nilai Islam melalui interaksi digital informal di WhatsApp.

Penelitian oleh Firdaus dkk., (2025) berjudul *Transformasi Media Dakwah Digital di Kalangan Remaja* menyoroti penggunaan media digital sebagai sarana dakwah yang lebih inklusif dan menarik bagi remaja Muslim. Mereka menyebut bahwa platform seperti Instagram, YouTube, dan WhatsApp memiliki kekuatan menyentuh sisi emosional siswa karena bersifat personal dan fleksibel. Sementara itu, Criollo-C dkk., (2021) dalam kajiannya memperingatkan risiko distraksi dan penurunan kualitas konsentrasi siswa akibat terlalu banyak paparan digital. Kedua penelitian ini saling melengkapi: yang satu menyoroti potensi, yang lainnya menyoroti tantangan. Penulis berpendapat bahwa penting untuk merumuskan strategi komunikasi digital yang tidak hanya efektif dari sisi teknis, tetapi juga aman secara nilai dan mendidik secara afektif.

Studi dari Fahrudin dkk., (2024) yang mengangkat tema Kecerdasan Buatan dan Fikih Digital menunjukkan bahwa chatbot dan AI kini banyak digunakan untuk menjawab pertanyaan keagamaan siswa. Namun, pendekatan ini cenderung kering dari sentuhan nilai dan afeksi. Sebaliknya, penelitian oleh Dalimunthe, (2021) menyatakan bahwa pembinaan nilai harus menyentuh sisi spiritual dan moral siswa, yang sulit dicapai hanya dengan teknologi otomatis. Konteks ini mempertegas peran penting guru sebagai pendamping spiritual yang tidak tergantikan oleh kecanggihan teknologi. Penulis menilai bahwa meskipun digitalisasi adalah keniscayaan, kehadiran manusiawi dari guru dalam interaksi digital tetap menjadi aspek yang tak bisa digantikan.

Ramang, (2023) dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai Islam dalam Interaksi Sosial Siswa SMP menunjukkan bahwa nilai seperti ukhuwah, empati, dan ta'awun dapat ditanamkan melalui kegiatan diskusi dan bimbingan yang berkelanjutan. Studi ini menunjukkan efektivitas interaksi antarpribadi dalam membentuk karakter sosial siswa. Akan tetapi, media digital sebagai sarana interaksi belum banyak dijadikan fokus utama. Berbeda dari pendekatan konvensional, penelitian ini akan membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat tetap ditanamkan melalui sarana komunikasi berbasis WhatsApp, selama dilakukan secara strategis dan terstruktur. Penulis menyimpulkan bahwa WhatsApp tidak hanya menjadi sarana teknis komunikasi, tetapi juga dapat menjadi medium pembinaan nilai sosial keagamaan yang kuat.

Berdasarkan telaah berbagai penelitian terdahulu, terlihat adanya celah penelitian pada aspek peran aktif guru dalam membina nilai keislaman siswa melalui media digital, khususnya WhatsApp. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek efektivitas media, tanpa membahas lebih dalam tentang dimensi interaksi afektif, strategi internalisasi nilai, dan kolaborasi dengan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana guru membentuk interaksi digital yang bernilai, menanamkan nilai Islam, dan menciptakan pembiasaan moral melalui media yang akrab dengan siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa posisi penelitian ini bersifat melengkapi dan memperdalam fokus-fokus yang sebelumnya belum banyak disentuh secara kritis dan kontekstual.

Table 2.1

Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini	Gap Penelitian
1	Ula dkk.	2024	Pemanfaatan WhatsApp dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa	Voice note dan pesan rutin efektif meningkatkan partisipasi ibadah siswa	Memperkuat pemanfaatan WhatsApp dalam menanamkan nilai keislaman	Belum menelaah strategi guru dalam membina nilai melalui interaksi digital
2	Firdaus	2025	Preferensi Media Generasi Alpha dalam Pembelajaran PAI	Siswa lebih responsif terhadap konten visual dan afektif	Menjadi dasar pemilihan media edukatif berbasis WhatsApp yang visual dan personal	Belum menyinggung dimensi nilai sosial atau pembinaan karakter keislaman
3	Fahrudin dkk.	2024	Transformasi Media Dakwah Digital di	Media digital efektif untuk dakwah	Menguatkan peran WhatsApp sebagai ruang	Fokus pada dakwah umum, belum

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini	Gap Penelitian
			Kalangan Remaja	emosional dan personal	pembinaan afektif siswa	spesifik pada pembelajaran PAI di sekolah
4	Dalimunte	2021	Kecerdasan Buatan dan Fikih Digital	Chatbot AI digunakan menjawab pertanyaan agama, namun minim nilai afektif	Menegaskan pentingnya kehadiran guru dalam pembinaan nilai secara personal	Tidak membahas peran guru sebagai pendamping spiritual dalam interaksi digital
5	Ramang	2023	Nilai-Nilai Islam dalam Interaksi Sosial Siswa SMP	Nilai ukhuwah, empati, dan ta'awun efektif melalui interaksi langsung	Menjadi landasan bahwa nilai sosial Islam dapat dibina melalui pendekatan interaktif	Belum meneliti efektivitas WhatsApp sebagai sarana interaksi sosial yang mendidik

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu yang telah dirangkum dalam Tabel 2.1, ditemukan adanya beberapa celah ilmiah (research gap) yang belum terjawab secara komprehensif. Mayoritas studi sebelumnya lebih menyoroti efektivitas media digital seperti WhatsApp dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau dakwah secara umum,

namun belum secara khusus mengulas peran aktif guru PAI sebagai fasilitator internalisasi nilai Islam dalam interaksi digital informal.

Sebagai contoh, penelitian Ula dkk., (2023) dan Firdaus dkk., (2025) lebih berfokus pada bentuk dan preferensi media yang digunakan oleh siswa, tetapi belum menggambarkan bagaimana guru membangun strategi pembinaan nilai secara sadar dan sistematis dalam ruang digital. Demikian pula, studi Fahrudin dkk., (2024) hanya menyoroti dakwah digital secara umum, tanpa menelaah dinamika pembelajaran formal dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

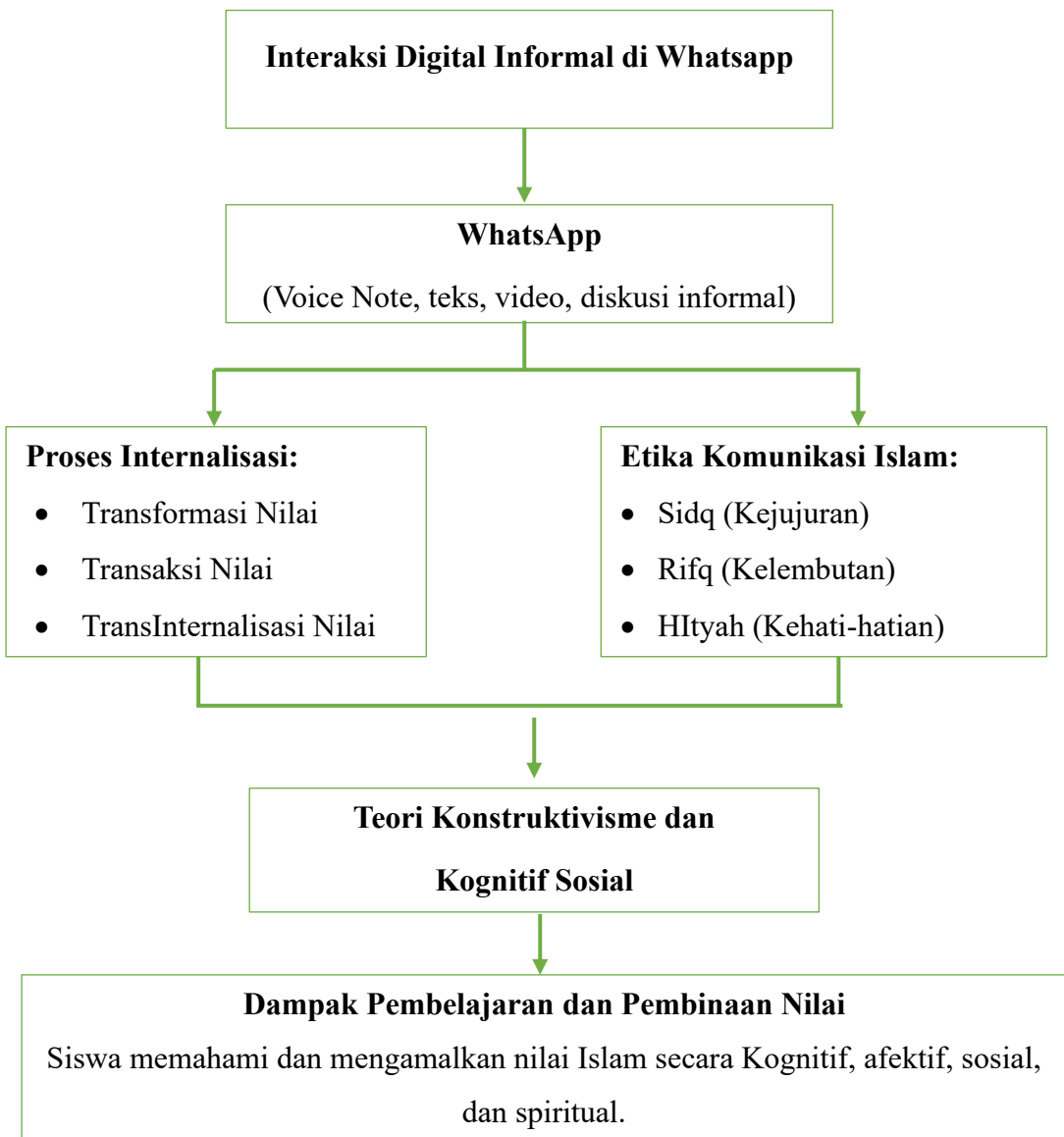
Lebih lanjut, Dalimunthe, (2021) serta Ramang, (2023) juga belum menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam pembinaan karakter keislaman melalui media digital. Padahal, interaksi antara guru dan siswa, terutama melalui WhatsApp, berpotensi besar dalam menjadi ruang transinternalisasi nilai-nilai seperti ukhuwah, empati, tanggung jawab, dan ta'awun.

Dengan demikian, penelitian ini akan masuk ke dalam celah tersebut dengan fokus pada strategi dan makna interaksi digital guru PAI melalui WhatsApp sebagai medium pembinaan nilai Islam, serta mengkaji dimensi sosial, emosional, dan spiritual dari interaksi tersebut. Penelitian ini diharapkan tidak hanya melengkapi kekurangan studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran agama Islam yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, untuk memperjelas gambaran logis dari hubungan tersebut, berikut akan disajikan visualisasi kerangka berpikir. Dengan demikian, visualisasi kerangka berpikir ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai alur logika penelitian, serta mempertegas posisi penelitian ini dalam konteks teoritis yang sudah dipaparkan.

Berikut visualisasi kerangka berpikir penelitian ini:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berangkat dari konteks interaksi digital informal melalui WhatsApp sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Interaksi tersebut difasilitasi oleh berbagai fitur media, seperti voice note, pesan teks, video, dan diskusi informal. Melalui interaksi tersebut, terjadi proses internalisasi nilai Islam yang mencakup tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dalam setiap tahap ini, guru berperan aktif dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, yakni *ṣidq*, *rifq*, dan *ḥiṭyah*, guna memastikan komunikasi edukatif tetap berjalan efektif dan bernilai.

Selain itu, proses ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta teori kognitif sosial Bandura yang menempatkan keteladanan guru sebagai model observasi siswa. Hasil akhir dari proses tersebut adalah terbentuknya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara afektif dan spiritual, yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.